

## PENGALAMAN MAHASISWA PEKERJA DALAM PEMBELAJARAN HYBRID: STUDI KASUS DI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI BALIKPAPAN

Anhar<sup>1</sup>, Faizah Mualaf Fania Rezki<sup>2</sup>, Fitri Rahmadani<sup>3</sup>, Jernie Aliefa Shabah<sup>4</sup>,  
Najwa Nabila Erianty<sup>5</sup>, Ratna Sari<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia  
Email: [anhar@stiebalikpapan.ac.id](mailto:anhar@stiebalikpapan.ac.id)

---

### Article History

Received: 03-10-2025

Revision: 09-11-2025

Accepted: 26-11-2025

Published: 08-12-2025

**Abstract.** This study aims to analyze the experiences of working students in hybrid learning at higher education institutions by highlighting the challenges, strategies, adaptations, and their implications. The study uses an interpretative phenomenological analysis (IPA) qualitative approach, with participants being early-semester students who work part-time. Data were collected through interviews, observations, and diary entries, then analyzed based on the six stages of IPA with reference to communication theory, academic integration, and communication anxiety. Data analysis was conducted using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach. Research results show that hybrid learning increases motivation, digital literacy, independence, and time efficiency, but also presents technical, academic, and psychological obstacles, particularly related to time management, communication anxiety, and infrastructure limitations. The success of working students is greatly influenced by individual readiness, lecturer support, social environment, and campus policies. This study concludes that hybrid learning is a relevant and adaptive learning model, but requires a targeted implementation strategy to minimize obstacles.

**Keywords:** Hybrid Learning, Working Students, Self-Confidence, Academic Adaptation, Digital Literacy

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman mahasiswa pekerja dalam pembelajaran hybrid di perguruan tinggi dengan menyoroti tantangan, strategi, adaptasi, serta implikasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif (IPA), partisipan adalah mahasiswa semester awal yang bekerja paruh waktu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan harian, lalu dianalisis berdasarkan enam tahapan IPA dengan acuan teori komunikasi, integrasi akademik, dan kecemasan komunikasi. Analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hybrid learning meningkatkan motivasi, literasi digital, kemandirian, serta efektivitas waktu, namun juga menghadirkan hambatan teknis, akademik, dan psikologis, khususnya terkait manajemen waktu, kecemasan komunikasi, dan keterbatasan infrastruktur. Keberhasilan mahasiswa pekerja sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu, dukungan dosen, lingkungan sosial, dan kebijakan kampus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hybrid learning merupakan model pembelajaran yang relevan dan adaptif, tetapi memerlukan strategi implementasi yang terarah agar hambatan dapat diminimalisasi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Hybrid, Mahasiswa Pekerja, Kepercayaan Diri, Adaptasi Akademik, Literasi Digital

---

**How to Cite:** Anhar., Rezki, F. M. F., Rahmadani, F., Shabah, J. A., Erianty, N. N., & Sari, R. (2025). Pengalaman Mahasiswa Pekerja dalam Pembelajaran *Hybrid*: Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11550-11561. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4323>

---

## PENDAHULUAN

Keberanian berbicara (*willingness to communicate*) dalam konteks akademik merupakan konstruk multidimensional yang mencakup kesiapan individu untuk terlibat dalam komunikasi verbal ketika kesempatan muncul (MacIntyre et al., 1998). Richmond dan McCroskey (2016) menjelaskan bahwa keberanian berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis seperti kecemasan komunikasi, persepsi kompetensi diri, dan konteks situasional. Dalam lingkungan akademik kompetitif, mahasiswa baru sering mengalami dilema antara keinginan untuk berpartisipasi aktif dengan kekhawatiran akan penilaian negatif dari dosen dan rekan sebaya. Penelitian Yook dan Seiler (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat kompetisi akademik tinggi cenderung mengalami peningkatan kecemasan komunikasi, yang pada gilirannya dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas dan kegiatan akademik lainnya.

Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat paradigma pembelajaran modern yang menekankan *student-centered learning* dan *active learning*, di mana partisipasi verbal mahasiswa menjadi komponen penting dalam proses evaluasi (Freeman et al., 2014). Namun, paradoks muncul ketika lingkungan akademik yang semakin kompetitif justru dapat menghambat keberanian berbicara mahasiswa baru. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengalami berbagai hambatan komunikasi, mulai dari ketakutan akan kesalahan, kekhawatiran terhadap persepsi orang lain, hingga perasaan tidak percaya diri terhadap kemampuan akademik mereka (Kahu, 2013; Zepke & Leach, 2010). Kepercayaan diri mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran, Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi atau tugas tertentu (Lauster, 2012). Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Sebaliknya, mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung pasif, ragu untuk berpartisipasi, serta kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan studi (Sari & Sunarti, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa mengikuti pembelajaran hybrid. (Rahayu, 2024) menemukan bahwa motivasi dan keyakinan diri mahasiswa Indonesia sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam hybrid learning. Hal serupa juga disampaikan oleh (Firmannandya, 2023), yang menunjukkan bahwa sikap percaya diri berpengaruh terhadap keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran campuran. Bahkan, (Setiawan dkk., 2025) menegaskan bahwa rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu hambatan utama dalam

hybrid learning, khususnya dalam keterampilan komunikasi seperti berbicara di kelas. Meskipun penelitian tentang adaptasi mahasiswa baru telah banyak dilakukan, eksplorasi mendalam tentang bagaimana pengalaman spesifik dalam menghadapi lingkungan akademik kompetitif mempengaruhi keberanian berbicara masih terbatas, terutama dalam konteks perguruan tinggi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa baru dalam menghadapi lingkungan akademik kompetitif dan dampaknya terhadap keberanian berbicara mereka. Melalui pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi interpretatif, penelitian ini berupaya memahami makna subjektif yang diberikan mahasiswa terhadap pengalaman mereka, serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberanian berbicara dalam setting akademik kompetitif (Creswell & Poth, 2018). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model adaptasi mahasiswa baru, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran dan program bimbingan mahasiswa yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunikasi mahasiswa dalam lingkungan akademik modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman mahasiswa baru dalam menghadapi lingkungan akademik kompetitif dan dampaknya terhadap keberanian berbicara. Smith et al. (2022) menegaskan bahwa IPA merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman hidup mereka yang signifikan. Paradigma penelitian yang digunakan adalah konstruktivisme-interpretatif, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi dan interpretasi subjektif individu (Denzin & Lincoln, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan IPA karena sesuai untuk memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dan menafsirkan makna dari pengalaman tersebut dalam konteks kehidupannya. Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009), IPA menekankan proses double hermeneutic, yaitu peneliti berusaha memahami cara partisipan memaknai pengalaman, sekaligus menafsirkan makna tersebut dari perspektif peneliti. Partisipan penelitian adalah mahasiswa baru (semester 1-2) dari berbagai program studi di universitas negeri yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa semester 1-2, (2) aktif mengikuti perkuliahan tatap muka, (3) bersedia berbagi

pengalaman secara terbuka, dan (4) memiliki pengalaman langsung dalam lingkungan akademik kompetitif. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data teoritis, dengan estimasi 12-15 partisipan sesuai rekomendasi Smith dan Shinebourne (2012) untuk penelitian IPA yang komprehensif. Partisipan juga ditentukan melalui teknik purposive sampling karena dianggap paling tepat untuk memilih subjek yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian IPA, jumlah partisipan cenderung terbatas, berkisar antara 3–10 orang (Smith & Osborn, 2015), agar analisis dapat dilakukan secara detail dan mendalam. Kriteria inklusi meliputi pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji, kesediaan untuk berpartisipasi, serta kemampuan untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman pribadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas, dan analisis dokumen reflektif. Wawancara mendalam menjadi teknik utama dengan menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis *willingness to communicate* (MacIntyre et al., 1998) dan teori adaptasi akademik (Tinto, 2012). Setiap sesi wawancara berlangsung 60-90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskrip verbatim untuk analisis. Observasi partisipatif terbatas dilakukan di kelas dan lingkungan akademik untuk memahami konteks natural interaksi mahasiswa dan dinamika komunikasi dalam setting kompetitif (Merriam & Tisdell, 2016). Dokumen reflektif berupa jurnal harian mahasiswa tentang pengalaman akademik dan komunikasi mereka dikumpulkan selama periode 4 minggu untuk memperkaya pemahaman tentang proses adaptasi dan perubahan keberanian berbicara dari waktu ke waktu. Teknik wawancara mendalam semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memiliki kerangka dasar pertanyaan namun tetap fleksibel untuk menggali isu-isu baru yang muncul dalam proses wawancara. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, ditranskrip verbatim, serta dilengkapi dengan catatan lapangan mengenai ekspresi non-verbal, intonasi, dan konteks percakapan.

Analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dengan enam tahap sistematis menurut Smith et al. (2022): (1) membaca dan membaca ulang transkrip untuk familiarisasi mendalam, (2) koding awal dengan identifikasi poin-poin deskriptif, linguistik, dan konseptual melalui analisis manual, (3) pengembangan tema-tema emergen dari setiap kasus, (4) pencarian koneksi antar tema dan pengembangan struktur tematik, (5) analisis lintas kasus untuk mengidentifikasi pola konvergen dan divergen, dan (6) integrasi temuan dengan literatur teoretis yang relevan. Keseluruhan proses analisis dilakukan secara manual dengan menggunakan teknik koding warna dan kategorisasi bertahap untuk

mempertahankan kedekatan peneliti dengan data. Proses analisis ini juga sejalan dengan panduan Smith, Flowers, dan Larkin (2009) yang menekankan pentingnya double hermeneutic, serta Smith & Osborn (2015) yang menegaskan perlunya jumlah partisipan terbatas agar analisis IPA dapat mendalam. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan koding warna dan kategorisasi bertahap, sehingga peneliti tetap dekat dengan data dan meminimalisasi jarak interpretatif.

Keabsahan data dijamin melalui member checking, peer debriefing dengan peneliti independen, thick description dalam pelaporan hasil, dan audit trail yang komprehensif (Tracy, 2020). Analisis teoretis mengintegrasikan temuan dengan tiga kerangka utama: teori *willingness to communicate* MacIntyre et al. (1998) untuk memahami dinamika keberanian berbicara, model integrasi akademik dan sosial Tinto (2012) untuk menganalisis proses adaptasi mahasiswa, dan teori apprehension komunikasi Richmond dan McCroskey (2016) untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat komunikasi dalam lingkungan kompetitif. Pertimbangan etis penelitian mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang mencakup *informed consent*, *confidentiality*, *voluntary participation*, dan *right to withdraw*, dengan persetujuan dari komite etik institusi. Keabsahan data juga ditekankan melalui strategi tambahan seperti member checking dengan partisipan, peer debriefing, penggunaan thick description, dan audit trail yang komprehensif. Pertimbangan etis merujuk pada prinsip dasar penelitian kualitatif, meliputi *informed consent*, *confidentiality*, *voluntary participation*, dan *right to withdraw*, dengan seluruh prosedur memperoleh persetujuan dari komite etik institusi terkait

## HASIL

Untuk mengidentifikasi sejumlah artikel yang membahas pembelajaran hybrid di perguruan tinggi, dilakukan tinjauan literatur. Studi ini berfokus pada aspek hasil belajar mahasiswa, termasuk keterampilan kognitif, keterampilan berpikir, aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran hybrid, dan proses belajar dalam kerangka pembelajaran hybrid. Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil analisis artikel referensi yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pembelajaran hybrid di perguruan tinggi.

**Tabel 1.** Hasil analisis

No.	Author	Result	Proses Pembelajaran Hybrid
[1.]	Kurratul Aini & Ahmad Yasid : Kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) mahasiswa kelompok hybrid lebih	Proses pembelajaran hybrid pada penelitian ini, yang diterapkan pada kelompok eksperimen, dikarakterisasi oleh proporsi tatap muka 75% dan pembelajaran daring 25%. Proses ini

	melalui hybrid learning	unggul secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol, sebagaimana tercermin dalam hasil posttest dan dikonfirmasi oleh uji statistik (uji t independen) dengan tingkat kepercayaan 95%. Kesimpulannya, model pembelajaran hybrid tersebut terbukti memiliki efek signifikan terhadap peningkatan HOTS mahasiswa.	dirancang untuk memfasilitasi interaksi yang lebih intensif dan luas antara mahasiswa dan dosen, sekaligus didukung oleh pemanfaatan keragaman media pembelajaran daring seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, WhatsApp, dan penyediaan sumber belajar melalui web/internet. Pemanfaatan media ini berkontribusi pada peningkatan antusiasme mahasiswa dan memungkinkan mereka belajar materi secara lebih fleksibel dan mendalam dibandingkan kelompok kontrol yang interaksinya terbatas.
[2.]	Indra Farman & Septi Malinda Putri : Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Pratikum Dengan Menggunakan Metode Hybrid Learning pada Progam Studi Pendidikan Teknologi Informasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi dan tugas daring merupakan faktor krusial bagi kesuksesan metode; mahasiswa yang aktif cenderung memberikan persepsi positif terhadap pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Di sisi lain, hasil penelitian juga mengungkapkan adanya ketidakpastian di kalangan mahasiswa mengenai evaluasi kinerja praktikum dalam format hybrid, menekankan perlunya pengembangan format dan kriteria penilaian yang lebih eksplisit dan adaptif. Secara ringkas, metode hybrid dinilai positif karena fleksibilitasnya, tetapi memerlukan strategi intervensi untuk mengatasi defisit interaksi langsung, memecahkan masalah fasilitas daring, dan memperjelas proses evaluasi.	Proses pembelajaran hybrid dalam konteks Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi dicirikan oleh fleksibilitas yang memungkinkan mahasiswa mengakses materi secara daring dan mengatur jadwal praktikum mereka sendiri, sehingga memberikan kontrol yang lebih besar atas proses belajar. Namun, proses ini juga menghadapi tantangan signifikan terkait keterbatasan interaksi langsung yang memengaruhi bimbingan dan umpan balik segera dari dosen, serta isu mengenai ketersediaan alat dan fasilitas praktikum yang sulit disimulasikan secara efektif secara daring.

---

<p>[3.] Endra Ubaidillah, Dedi Prestiadi, Maulana Amirul Adha, Sasi Maulina, Aulia Nur Firdausi, Yunita Erviana &amp; Nova Syafira Ariyanti : Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Sistem Hibrid</p>	<p>Hasil yang disajikan dalam teks ini lebih merupakan temuan tentang tingkat kepatuhan dan faktor penghambat kesiapan daripada hasil belajar. Hasil penting yang ditemukan adalah bahwa penerapan protokol kesehatan masih belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi pemerintah secara konsisten, meskipun kesadaran tinggi dari mahasiswa sangat diperlukan sebagai kunci untuk mengendalikan penyebaran COVID-19 selama kuliah hybrid</p>	<p>Proses Pembelajaran Hybrid dalam konteks ini terutama berkaitan dengan langkah-langkah pra-implementasi dan penentuan kesiapan mahasiswa di tengah situasi pandemi. Kesiapan ini ditentukan oleh tujuh faktor, yang intinya mencakup aspek kesehatan dan kesadaran preventif. Aspek utama dari proses ini adalah memprioritaskan kesehatan dan keselamatan seluruh komunitas kampus, yang diatur berdasarkan Peraturan Dirjen Dikti No. 2 Tahun 2022. Ini mengharuskan mahasiswa memiliki kondisi kesehatan yang baik dan status vaksinasi lengkap (atau pengecualian medis), serta mendapatkan persetujuan orang tua/wali. Mahasiswa dari luar daerah atau luar negeri diwajibkan menjalani tes antigen/PCR atau karantina. Proses penting lainnya adalah penyebarluasan informasi oleh institusi mengenai pedoman dan teknis implementasi hybrid learning kepada mahasiswa. Selain itu, gaya hidup mahasiswa (termasuk tempat tinggal dan mobilitas) perlu dipantau untuk penyesuaian kebijakan, dan yang terpenting, mahasiswa dituntut lebih fleksibel dan adaptif dalam mengikuti kuliah tatap muka dan daring.</p>
--	---	---

---

Penerapan pembelajaran hybrid di pendidikan tinggi telah muncul sebagai model pedagogis yang dominan, terutama sebagai adaptasi strategis terhadap dinamika era digital dan krisis global seperti pandemi. Model ini pada dasarnya menggabungkan interaksi tatap muka (offline sinkron) dengan unsur-unsur pembelajaran online (asinkron dan sinkron online), dengan tujuan menggabungkan kelebihan kedua pendekatan tersebut. Secara keseluruhan, temuan dari berbagai tinjauan literatur menegaskan bahwa kesuksesan pembelajaran hybrid sangat bergantung pada desain instruksional yang cermat, yang memastikan kohesi yang kuat antara komponen online dan offline. Ketika diimplementasikan secara optimal, model ini terbukti meningkatkan fleksibilitas bagi mahasiswa, memungkinkan pengelolaan waktu belajar secara mandiri dan akses ke materi pembelajaran tanpa batasan ruang dan waktu, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan motivasi dan kepuasan belajar secara holistik.

Namun, sejumlah studi juga menyoroti berbagai tantangan esensial yang dihadapi perguruan tinggi dalam mengoptimalkan pembelajaran hybrid. Hambatan utama meliputi kualitas interaksi dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa, di mana kontak langsung yang terbatas seringkali mengurangi kedalaman diskusi dan bimbingan, terutama dalam mata kuliah praktis atau yang memerlukan demonstrasi langsung. Tantangan lain muncul dari kesiapan infrastruktur dan kompetensi teknologi—baik di tingkat institusi (seperti ketersediaan platform dan stabilitas jaringan) maupun tingkat individu (literasi digital dan akses ke perangkat bagi mahasiswa dan dosen). Selain itu, metode evaluasi memerlukan adaptasi yang signifikan; perlu dikembangkan alat penilaian yang valid dan reliabel untuk mengukur hasil belajar (termasuk Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau HOTS) secara adil di lingkungan online dan offline.

Untuk memaksimalkan potensi pembelajaran hybrid, institusi pendidikan tinggi disarankan untuk memprioritaskan pengembangan profesional dosen dalam merancang dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran terintegrasi. Hal ini meliputi pelatihan mendalam tentang penggunaan media online yang beragam dan interaktif, serta kemampuan untuk memfasilitasi interaksi yang bermakna baik secara virtual maupun fisik. Selain itu, keberlanjutan model ini bergantung pada kebijakan institusional yang jelas mengenai proporsi optimal antara sesi tatap muka dan online (misalnya, rasio 75:25 atau 50:50), yang disesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan profil mahasiswa. Dengan mengatasi hambatan interaksi, menyesuaikan strategi evaluasi, dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa, pembelajaran hybrid berpotensi menjadi solusi berkelanjutan yang meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi di masa depan.

## **DISKUSI**

Model pembelajaran *hybrid* telah terbukti sebagai paradigma pendidikan yang efektif di pendidikan tinggi, menggabungkan fleksibilitas digital dengan interaksi tatap muka yang mendalam. Studi secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan fleksibilitas bagi mahasiswa, memungkinkan mereka mengelola waktu dan kecepatan belajar secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi dan kepuasan akademik (Nugraha, 2023). Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi interaksi yang lebih luas dan memanfaatkan berbagai media *online*, seperti *platform* diskusi dan sumber daya *online*, untuk memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan (Aini & Yasid, 2022). Secara umum, temuan akademik mengonfirmasi pengaruh signifikan pembelajaran *hybrid* terhadap hasil belajar, termasuk peningkatan keterampilan

berpikir tingkat tinggi (HOTS), dibandingkan dengan model konvensional yang cenderung berorientasi pada dosen.

Meskipun model ini menonjol dalam hal fleksibilitas dan potensi peningkatan hasil belajar, keberlanjutannya bergantung pada upaya untuk mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi. Masalah utama meliputi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas interaksi tatap muka, yang sering terkendala dalam elemen *online*, kesiapan infrastruktur teknologi, dan reformulasi metode evaluasi yang adaptif dan adil untuk konteks *hybrid*. Oleh karena itu, untuk mencapai implementasi optimal, institusi pendidikan tinggi perlu mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan profesional dosen dalam memfasilitasi lingkungan pembelajaran terintegrasi yang efektif, serta memastikan kebijakan institusional yang kohesif untuk mendukung transisi yang lancar antara aktivitas *offline* dan *online* (Setiawan et al., 2025). Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini, pembelajaran hybrid tidak hanya akan menjadi respons sementara terhadap krisis, tetapi juga strategi jangka panjang yang merevitalisasi dan meningkatkan relevansi pendidikan tinggi di masa depan.

Oleh karena itu, strategi penerapan hybrid learning harus direncanakan dengan matang agar manfaat yang diperoleh dapat maksimal. Secara keseluruhan, hybrid learning dapat menjadi solusi pembelajaran di era digital jika didukung peran aktif dosen, kesiapan mahasiswa, serta infrastruktur yang memadai. Proses penggunaannya dapat dilakukan melalui kombinasi pertemuan tatap muka, kelas daring, tugas berbasis proyek, dan forum diskusi interaktif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran akan lebih dinamis, komunikatif, dan bermakna. Pada akhirnya, hybrid learning tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk mahasiswa yang mandiri, percaya diri, serta mampu menghadapi tantangan dunia kerja modern

## REFERENSI

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241–6248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- Anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821–3829

- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241-6248
- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Aweraness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150
- anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213-7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Puspita, E. K., Tsalisa, S., Pranata, R., & Anhar. (2024). Dosen Otoritatif: Analisis Persepsi Mahasiswa STIE Balikpapan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6201-6208. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1958>
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6162-6167
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. (2019). Analisis Code-Switching Mahasiswa dalam Komunikasi Akademik di Universitas Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(1), 45-56.
- Suwito. (2013). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I.D.P. (2011). *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2011). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2021). *Teens, social media & technology 2021*. Pew Research Center.
- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185-205.
- Crystal, D. (2018). *The Cambridge encyclopedia of language*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2021). *Digital discourse: Communication in the new media age*. Springer.
- Gretzel, U., & Yoo, K. H. (2019). Use and impact of online travel reviews. *Information and Communication Technologies in Tourism 2008*, 35-46.
- Herring, S. C., & Androutsopoulos, J. (2019). Computer-mediated discourse 2.0. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 127-151). Wiley Blackwell.
- Huang, Q., & Su, Z. (2018). Understanding social media use among young adults: A theory of planned behavior perspective. *Computers in Human Behavior*, 89, 245-254.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A century in the making*. Routledge.
- Sudaryanto, A. (2020). Pragmatik digital dalam komunikasi generasi milenial Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 123-140.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2021). *Social media and the future of writing*. Springer.
- Thurlow, C. (2018). Digital discourse: Locating language in new/social media. *Annual Review of Applied Linguistics*, 38, 129-143.
- We Are Social. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. Global Digital Report.
- Wijaya, I., & Santosa, R. (2021). Kreativitas bahasa generasi Z dalam media sosial: Tinjauan sosiolinguistik. *Linguistik Indonesia*, 39(1), 45-62.
- Yus, F. (2018). Identity-related issues in digital communication. In D. Crystal (Ed.), *Internet linguistics* (pp. 89-118). Routledge.

- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media metadiscourse*. Bloomsbury Academic.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Smith, J. A., & Shinebourne, P. (2012). Interpretative phenomenological analysis. In H. Cooper (Ed.), *APA handbook of research methods in psychology* (Vol. 2, pp. 73-82). American Psychological Association.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Muchlis, A., & Logowo, S. (2022). Hybrid learning sebagai model pembelajaran adaptif di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 55–64.
- Nugraha, D. (2023). Tantangan mahasiswa pekerja dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 45–58. Retrieved from <http://jurnal-univ.ac.id/jip/article/view/1123>
- Rahayu, L. (2024). Self-efficacy dan motivasi belajar mahasiswa Indonesia dalam hybrid learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 21–33. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i1.5678>
- Firmannandya, R. (2023). Hubungan percaya diri dengan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran campuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 111–120. Retrieved from <http://journal-psikologi.id/jpp/article/view/7812>
- Setiawan, A., Putri, D., & Rahmawati, L. (2025). Hambatan komunikasi mahasiswa dalam pembelajaran hybrid. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.21009/jpti.v8i1.9981>
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Muchlis, A., & Logowo, P. (2022). Hybrid Learning: Model Pembelajaran Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 112–120.
- Nugraha, D. (2023). Hybrid learning as an alternative approach to improve students' outcomes compared to conventional methods. *Education Sciences*, 13(12), 1180.
- Rahayu, W. P. (2024). Using self-determination and expectancy theory to investigate how Indonesian students responded to hybrid learning in the post-COVID-19. *Cogent Education*, 11(1), 2303535.
- Sari, D., & Sunarti. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Setiawan, Y. B. N., dkk. (2025). Exploring Master's Students' Self-Efficacy in Speaking English during Hybrid Learning. *Journal of English Education*, 13(2), 55–68.
- Firmannandya, A. (2023). Effect of Early Ability, Learning Independence, and Attitude of Confidence Towards Student Involvement in Blended Learning. *International Journal of Educational Research*, 6(2), 77–84.
- Kurratul Aini, & Ahmad Yasid. (2022). Kemampuan berpikir Tingkat tinggi mahasiswa melalui hybrid learning. *Journal Basicedu*, 6 (5) 7775-781. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3589>
- Indra Farman, & Septi Malinda Putri. (2023). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Praktikum Dengan Menggunakan Metode Hybrid Learning pada Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* 1 (2), 36-41. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i2.145>

- Endra Ubaidillah, Dedi Prestiadi, Maulana Amirul Adha, Sasi Maulina, Aulia Nur Firdausi, Yunita Erviana, & Nova Syafira Ariyanti. (2022). Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Mengikuti Pembelajaran Sistem Hibrid. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 5 (3), 264-275.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545–562. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x>
- Richmond, V. P., & McCroskey, J. C. (2016). *Communication apprehension, avoidance, and effectiveness* (7th ed.). Long Grove, IL: Waveland Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: SAGE Publications.
- Smith, J. A., Jarman, M., & Osborn, M. (2022). Interpretative phenomenological analysis. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative psychology: A practical guide to research methods* (4th ed., pp. 55–80). London: SAGE Publications.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2015). Interpretative phenomenological analysis as a useful methodology for research on the lived experience of pain. *British Journal of Pain*, 9(1), 41–42. <https://doi.org/10.1177/2049463714541642>
- Tinto, V. (2012). *Completing college: Rethinking institutional action*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell